

Pemahaman Tokoh Agama Pendeta Terhadap Sikap Toleransi Beragama Di HKBP Pardamean Jalan Taduan Medan

Elisa Raskin Br Pinem^{1)*}, Parlaungan Gabriel Siahaan²⁾, Novridah Reanti Purba³⁾, Muti Amanda Chairiyah⁴⁾, Santi Lorensa Junita Sianturi⁵⁾, Alfari Hazrian⁶⁾

^{1,4,5,6} Mahasiswa Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Medan-Medan, Indonesia

^{2,3} Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan-Medan, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: elisapnm1207@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sikap toleransi beragama pada lingkungan sekitar gereja HKBP Pardamean Medan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya untuk saling menjaga sikap toleransi beragama. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agamanya, para tokoh agama dapat menjadi teladan bagi umatnya dalam mempraktekkan sikap toleransi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara yaitu mewawancarai secara langsung tokoh agama untuk mengetahui bagaimana dalam memberikan pemahaman terhadap sikap toleransi di Gereja HKBP Pardamean Jalan Taduan Medan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain, yaitu dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama telah berhasil memahami dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran, di mana perbedaan agama diterima dan dihormati seperti pengakuan agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sikap toleransi beragama di lingkungan HKBP Pardamean Jalan Taduan Medan.

Kata kunci: Pemahaman agama, tokoh agama, toleransi

Pastor's Understanding of Religious Tolerance At HKBP Pardamean Jalan Taduan Medan

Abstract: This research aims to analyze the attitude of religious tolerance in the environment around the HKBP Pardamean Church in Medan and provide an understanding of the importance of mutually maintaining an attitude of religious tolerance. Through a deep understanding of the teachings of their religion, religious leaders can be role models for their followers in practicing tolerance. In this research, the method used is a qualitative approach with interviews, namely interviewing religious figures directly to find out how to provide an understanding of the attitude of tolerance at the HKBP Pardamean Church on Jalan Taduan Medan. The data analysis technique used is domain analysis, namely by processing data obtained from interviews. The results of the research show that religious leaders have succeeded in understanding and creating an inclusive and tolerant environment, where religious differences are accepted and respected like other religious confessions in order to carry out worship. This shows that there is an attitude of religious tolerance in the HKBP Pardamean Jalan Taduan Medan environment.

Keywords: Understanding of religion, religious figures, tolerance

PENDAHULUAN

Toleransi beragama di Indonesia merupakan permasalahan yang kompleks dan masih memprihatinkan. Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya, bahasa, dan agama, namun isu intoleransi beragama sudah menjadi isu yang sudah lama ada. Contohnya adalah konflik Kristen-Muslim Poso, konflik Ambon, konflik Trikala, dan konflik Situbondo. Meski Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan persatuan, namun praktik toleransi beragama di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Kerukunan umat beragama merupakan bentuk sosialisasi damai yang terjadi berkat toleransi beragama. Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati tanpa ada diskriminasi, khususnya dalam urusan agama. Secara umum, perbedaan agama tidak menghalangi eratnya hubungan antarmanusia, seperti hubungan pribadi, keluarga atau kelompok. Interaksi terjadi dan terjalin melalui kepentingan yang berbeda. Kerukunan beragama adalah suatu keadaan dimana seluruh umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai, tenteram, dan bahagia, menjalankan dan menunaikan kewajiban agama masing-masing tanpa membatasi hak dan kebebasan masing-masing. Sejarah menunjukkan, jika kerukunan beragama bisa kita bina, maka persatuan dan kesatuan bangsa dengan sendirinya akan tercapai. Upaya menciptakan kerukunan tentunya harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat. Toleransi antar umat beragama di Indonesia, khususnya di wilayah Desa Sampetan, sangat diperlukan. Toleransi adalah sikap toleransi melalui rasa hormat dan membiarkan orang lain berbeda pendapat dan melakukan hal-hal yang tidak kita setujui, tanpa diskriminasi dan intimidasi. Karena semua agama menghormati umat, maka semua umat beragama harus saling menghormati. Semoga terjalin kerukunan antar

umat beragama. Peran tokoh agama menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menjaga toleransi antar umat beragama (Sullyastana & Sukarti, 2019).

Tokoh agama dari banyak agama berperan sebagai pemimpin spiritual yang membantu individu terhubung dengan Tuhan, membimbing mereka dalam perjalanan spiritual dan keyakinan mereka tentang kehidupan. Penilaian masyarakat terhadap tokoh agama harus memastikan dua peran, yaitu peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan peran tokoh agama dalam kegiatan keagamaan. Peran tokoh agama dalam kegiatan sosial merupakan perilaku yang diharapkan dari tokoh agama berdasarkan statusnya, sehingga peran ini juga dapat berfungsi mengatur perilaku manusia, termasuk interaksi pada saat merayakan hari besar keagamaan lain, saling mendukung dengan agama lain dan bekerja di komunitas (Wibowo, 2016). Tokoh agama memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat dengan keberagaman agama seperti Indonesia. Peran mereka melampaui agama dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya dan politik (Neliwati, dkk., 2022). Namun seperti yang telah dijelaskan, kita tidak boleh lupa bahwa manusia dikaruniai akal, kemampuan berpikir logis, mempelajari, menganalisis, dan memahami Firman Tuhan (Kawung, dkk., 2022). Kita harus memahami bahwa persatuan bukan berarti keseragaman, melainkan kesatuan dalam keberagaman. Kalaupun ada perbedaan, itulah ciri khas dan keunikan Indonesia. Perbedaan adalah kekayaan bangsa yang patut disyukuri. Perbedaan merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia. Yang membedakan bukanlah perpecahan, melainkan kekuatan bangsa (Sirait, 2021).

Masyarakat mentransformasikan tokoh agama menjadi tokoh pengajar yang mampu berperan serta dan menjadi teladan dalam menjaga kerukunan dan kerukunan umat beragama (Wibowo, 2016). Sehingga peran tokoh agama sebagai pengajar juga memiliki posisi yang penting dimana melalui ajaran-ajaran agama, moralitas dan etika akan ditemukan bagaimana sang pengajar memberikan pandangan kepada agama lain sebagai bentuk inklusifitas agama, di mana tokoh agama memberikan pengajaran dalam pandangan agama yang terbuka akan agama lain, namun eksklusif akan ajaran. Hal ini sendiri memberikan dampak besar dalam menumbuhkan toleransi yang tinggi antar umat beragama. Beberapa desa memiliki pendeta dengan kepribadian yang kuat dan pemerintahan yang lemah. Selain itu, beberapa negara memiliki pemerintahan yang kuat dan pendeta yang lemah. Sisanya mempunyai pendeta yang kuat dan pemerintahan yang sama kuatnya. Ada yang mempunyai pendeta yang lemah dan pemerintahan yang lemah, namun umumnya mereka (raja dan pendeta) dianggap mempunyai status yang sama tinggi di masyarakat (Istia, dkk., 2020). Dalam panggilan dan pelayanan, semua yang terpanggil untuk melayani harus berani mengatakan mana yang benar dan mana yang salah di hadapan Tuhan Karena berkat berasal dari Tuhan (Sitohang, 2018).

Toleransi adalah mempunyai sifat atau sikap yang toleran (menghormati, memaafkan, memaafkan) terhadap pendapat (pandangan, kepercayaan, adat istiadat, tindakan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Toleransi beragama adalah sikap dan perilaku terhadap permasalahan yang bersifat keagamaan, termasuk keyakinan, gagasan, dan tindakan keagamaan umat beragama yang mencerminkan toleransi antar umat beragama, yaitu toleransi terhadap umat beragama lain, baik individu maupun kelompok. Menurut Michael Walzer, toleransi merupakan suatu kondisi yang harus ada dalam diri individu atau masyarakat untuk mencapai tujuannya. Tujuannya adalah hidup damai dalam perbedaan yang ada, seperti perbedaan sejarah, identitas, budaya, dan agama (Napitupulu, 2022). Toleransi sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam lingkungan sosial. Toleransi dapat dicapai melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan saling menghargai. Dalam pengertian sehari-hari kerukunan dan kerukunan adalah perdamaian dan rekonsiliasi. Jika dipahami demikian, jelaslah bahwa kata harmoni hanya digunakan dan diterapkan dalam dunia sosial (Vinkasari, dkk., 2020). Toleransi antar umat beragama merupakan sebuah cara hidup yang memungkinkan individu-individu menjalani kehidupan bersama dengan individu-individu yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda, terlepas dari apakah mereka beribadah atau tidak. Kehidupan dalam masyarakat dapat dimulai dengan membangun persatuan di antara individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang beragam, bahkan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Apakah toleransi antar umat beragama dapat dimulai dalam kehidupan atau tidak? Kami saling menghargai, memuji, dan membantu satu sama lain. Tanpa menghargai hak dan kewajiban masing-masing, lahir berbagai gesekan antar umat beragama (Djam'annuri, 2003). Dalam konteks ini, pantas dikatakan Waltz adalah. Keberagaman membuat toleransi menjadi penting, dan melalui toleransi, keberagaman menjadi mungkin (Syamsurizal, 2018).

Keberagaman adalah takdir dari Sang Pencipta Yang Maha Esa dan harus diterima apa adanya, bukan dinegosiasikan. Inilah realita yang terjadi di Indonesia. Penduduknya beragam dalam banyak aspek, termasuk etnis, asal usul, budaya, dan agama. Jika kita melihat fakta seperti ini, kita bisa membayangkan betapa beragam dan beragamnya pandangan, pendapat, kepentingan, dan keyakinan seluruh masyarakat kita, termasuk dalam masalah agama. Keberagaman ibarat dua sisi mata uang yang sama. Apabila dikelola dengan baik dan keharmonisan antar umat berhasil dibina, maka hal ini mempunyai potensi yang besar bagi pembangunan

bangsa dan masyarakatnya. Sebaliknya jika tidak ditangani dengan baik akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak sehingga menimbulkan ketegangan antar masyarakat dan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. (Rahayaan, dkk., 2022). Harus ada sikap toleran di kalangan umat beriman dianjurkan pada setiap orang, khususnya remaja dimana tujuan penanaman adalah untuk mencegah remaja terkena penyakit mempertanyakan perbedaan keyakinan agama yang lain, jangan pernah menyusahkan pemeluk agama lain memimpin ibadah, memerintahkan untuk tidak mencela orang-orang beriman dengan agama lain, serta menjalin silaturahmi dan menjaga kontak dengan pemeluk agama lain (Sari, dkk., 2022). Indonesia, adalah salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman suku, bahasa, ras dan agama yang telah ada disaat negara ini belum merdeka. Keanekaragaman itu telah berlangsung selama ratusan tahun, dan jauh sebelum adanya negara Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, bahasa, budaya dan agama. Setiap agama mempunyai ajaran-ajaran agar harus menghormati antar sesama manusia maupun sesama makhluk hidup dan toleransi antar agama. Toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar suatu kelompok atau individu di dalam suatu masyarakat. Toleransi juga merupakan kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan identitas dan budaya lain (Anas, 2021).

Penganut agama di Indonesia sebagai warga negara, mengikutinya ada banyak ajaran agama dan sekte, tetapi banyak kebangsaan Indonesia masih hidup rukun dan damai sampai batas tertentu sebagai tanda bangsa yang toleran. Semuanya diberikan kebebasan untuk mengamalkan agamanya tanpa harus mengganggu dan mempengaruhi. Setiap keyakinan harus dihargai dan dihormati tanpa sebab warga negara dan warga negara (Solong, 2022). Toleransi pada dasarnya memberi kebebasan kepada tetangga atau warga untuk memenuhi keinginannya atau mengatur kehidupannya. Mereka bebas menentukan nasib mereka selama pertunjukan dan untuk memastikan sikapnya tidak melanggar ketentuan yang berlaku agar sendi-sendi perdamaian tidak terluka. Tidak ada perbedaan tidak dapat disangkal bahwa keberagaman dibutuhkan di dunia ini. Hal ini membutuhkan ketenangan, pengertian dan toleransi (Wibisono, dkk., 2022). Semua agama mengajarkan pengikutnya toleransi aktif. menerapkan praktik toleransi adalah hidup berdampingan antar manusia secara damai dan saling menghormati, menghormati keberagaman yang ada dan saling bekerja sama. Dalam praktiknya, sikap toleransi sangat bervariasi hadirin. Variasi ini menimbulkan makna yang berbeda beberapa kelompok tentang sendiri dan kita di dalam interaksi sosial sehari-hari (Rogiki, 2022). Menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Toleransi mencegah perang dan anarki dengan memungkinkan masyarakat bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara damai. Komunitas akan menjadi tempat di mana setiap orang saling menghormati dan bertoleransi (Wewo, 2020). Hal yang sangat berpengaruh untuk melahirkan sebuah toleransi dan adanya pluralitas terlebih antara sesama tokoh agama sebagai pimpinan spiritual yang memegang peran penting adalah dialog antar agama yang dilakukan, dimana dialog yang terjadi yang secara masif secara khusus sangat memberikan dampak yang baik karena dengan itu maka pemahaman akan lebih inklusif terhadap agama lain. Pandang universalitas dalam berbagai agama yang tinggi sebagai akibat yang timbul, bahkan pada usaha untuk mempromosikan kerja sama antar umat beragama. Realitas negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara yang plural akan agama menjadi sebuah indikator dasar pemahaman akan nilai Pancasila tentang ketuhanan yang maha esa, dan hal inilah yang membuat pentingnya menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama penganut agama lainnya. Pemahaman tokoh agama sendiri dalam menerapkan nilai ketuhanan yang Maha Esa terhadap pengakuan keberadaan agama lain sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ajaran agama itu sendiri dimana beberapa agama yang mungkin memiliki ajaran yang sangat inklusif dan menghargai keberadaan agama atau malah sebaliknya eksklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden. Penelitian ini menarik dikarenakan di lingkungan yang menjadi lokasi penelitian itu terdapat dua tempat ibadah yang berbeda yaitu masjid dan gereja dengan lokasi yang saling berhadapan. Untuk itu kami ingin mengetahui apakah toleransi di lingkungan ini masih berlaku atau hanya sebatas tempat ibadahnya saja yang berlokasi saling berhadapan tanpa adanya toleransi. Sumber informasi penelitian ini di dapat melalui wawancara secara langsung terhadap tokoh agama seorang pendeta yang bernama Pendeta T. Hutagaol, M. Th. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis domain, di mana pada penelitian ini untuk memperoleh data dilakukan dengan pemahaman yang mendalam tentang data yang di dapat dari hasil wawancara secara langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Arti pentingnya sikap toleransi beragama di HKBP Pardamean

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya harus hidup dalam masyarakat dengan nilai-nilai kompleks yang mencakup banyak suku dan agama yang berbeda. Untuk menjaga solidaritas antar umat beragama, diperlukan sikap toleran. Toleransi beragama sangat diperlukan sesuai dengan yang dikatakan oleh Pendeta T. Hutagaol.

Menurut saya toleransi beragama itu sangat penting dimana kita harus mengakui bahwa adanya perbedaan, jika tidak ada perbedaan tidak ada toleransi. Jadi toleransi itu penting untuk kebersamaan masyarakat tanpa membawa bagaimana seseorang beragama karena Pancasila pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa itu tidak tertuju pada satu denominasi, dua atau tiga denominasi. Kebebasan umat beragama juga tidak ditujukan pada satu atau dua agama melainkan kepada berbagai agama bahkan aliran kepercayaan karena kebebasan umat beragama dijamin Pancasila (Wawancara, 30 September 2023).

Arti sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah: pertama, pengakuan, keyakinan dan kepercayaan. Makna sila pertama Pancasila adalah keyakinan seluruh bangsa Indonesia akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan seisinya. Kedua, ketaatan beragama. Arti dari kaidah Pancasila yang pertama selanjutnya adalah membentuk karakter setiap orang untuk selalu menaati amalan keagamaan, sebagaimana tertuang dalam ajaran yang digariskan. Hukum-hukum ini dibuat dengan tujuan untuk menahan diri dalam sifat manusia yang tidak terbatas. Ketiga, kebebasan beragama (Azzahra & Dewi, 2021).

Nilai-Nilai Pancasila dalam Konteks Toleransi Beragama di HKBP Pardamean

Nilai-nilai Pancasila menegaskan pentingnya toleransi, persatuan, keadilan dan kebebasan beragama. Dalam konteks sosial toleransi beragama, Pancasila dipandang sebagai panduan bagi masyarakat Indonesia untuk menghormati perbedaan agama, menjaga kerukunan, dan melindungi kebebasan beragama.

Setiap orang memiliki warga rangkap (warga beragama, warga negara). Ustad dan Pendeta sering saling komunikasi karena pendeta dan ustad sama-sama warga negara tidak ada bedanya walaupun muslim itu mayoritas. Bhinneka Tunggal Ika itu memiliki arti walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Jadi jika digereja ada gotong-royong maka masyarakat serentak membantu begitu juga sebaliknya (Wawancara, 30 September 2023).

Sebagaimana terkandung dalam Asas Ketuhanan Yang Maha Esa Pancasila mengajarkan untuk saling menghargai, menghargai, bertoleransi dan menjalin kerjasama antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan, sehingga dapat tercipta dan selalu terpeliharanya kerukunan antar umat beragama lainnya. Pancasila menghargai ideologi negara Indonesia dalam konteks toleransi beragama antar masyarakat dan menghargai perbedaan dalam kehidupan masyarakat (Hadori, 2018).

Peran Tokoh Agama Dalam Mendorong Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Antar Agama

Tokoh agama mempunyai kedudukan penting karena dianggap sebagai orang yang mengetahui segala hal tentang agama. Perlu adanya tokoh agama sebagai media untuk menguatkan keyakinan pemeluk agama yang dianutnya. Tokoh agama mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat dan memegang peranan penting. Peran tokoh masyarakat dan pendeta dalam berbagai hal, baik agama, sosial, dan kenegaraan, untuk mensukseskan program pemerintah dan memajukan keharmonisan kehidupan masyarakat.

Saya sebagai seorang tokoh agama mengajarkan pastinya untuk tidak bersifat fanatisme berlebihan tentang agamanya, bahwasanya agama lain harus mengakui adanya kebenaran di dalam agama mereka begitupun sebaliknya hal ini sesuai dengan prinsip bahwa tokoh agama memberikan ruang atau celah terhadap masyarakat dalam memilih bahkan dalam melakukan suatu kegiatan yang sifatnya positif tanpa merugikan satu sama lain (Wawancara, 30 September 2023)

Dalam toleransi beragama tidak diberlakukan mempunyai sifat fanatisme, dimana seseorang tidak boleh mencampur adukan kebenaran agamanya dengan kebenaran agama lainnya. Karena di negeri ini tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan, perang dan permusuhan. Fanatisme beragama dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk berdialog atau berkomunikasi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda, dan dalam kasus ekstrem, dapat mengarah pada tindakan kekerasan atau diskriminatif (Zulkarnain, 2020).

Cara Untuk Menangani tantangan atau Hambatan Toleransi Beragama

Ada banyak tantangan atau hambatan dalam toleransi beragama. Hambatan yang muncul dalam toleransi beragama tidak lepas dari rendahnya tingkat toleransi seseorang. Pada umumnya batas-batas toleransi beragama seringkali disebabkan oleh fanatisme terhadap suatu hal, kurangnya pemahaman tentang toleransi,

egoisme, dan lain-lain. Fanatisme sendiri merupakan sikap seseorang yang menyukai sesuatu yang membuat orang lain terkesan. Menurut pendeta T. Hutagaol tentang hambatan toleransi beragama yaitu:

Untuk menghadapi tantangan hanya satu jalan alternatif yang pasti yaitu membutuhkan pemahaman masyarakat tentang bernegara, berbangsa, berpancasila, dan beragama sesuai dengan aturan pemerintah. Memang sangat sulit diarahkan untuk toleransi beragama karena pancasila mengajarkan toleransi beragama. Maka kita tidak boleh menggunakan toleransi beriman dalam toleransi beragama karena dalam iman tidak ada toleransi, mengakui perbedaan bukan memperbesar perbedaan dan tidak memperkecil perbedaan karena perbedaan tidak bisa diperkecil. Setiap orang berbeda-beda iman yang satu dengan yang lain maka jangan gunakan toleransi beriman dalam toleransi beragama (Wawancara, 30 September 2023).

Di masyarakat, belum menyadari pentingnya toleransi beragama. Dan dengan membela hak-hak demokratis dan orang-orang yang menganut agama lain tidak sadar dan menganggap itu tidak penting. Masih terdapat pada masyarakat luas sikap khusus dalam kelompok dan organisasi keagamaan dan ras, pengungkapan kebenaran, politik yang didukung oleh skema yang menipu doktrin agama (Lestari, 2020).

Saran atau Pesan Bagi Generasi Muda Indonesia Tentang Pentingnya Toleransi Beragama

Saran atau pesan toleransi beragama dapat diartikan sebagai nasihat atau petunjuk yang diberikan kepada individu atau masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan memahami perbedaan agama. Pesan-pesan tersebut bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan meminimalisir konflik agama. Mereka mendorong penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama, mendorong dialog antaragama, dan menolak fanatisme atau ekstremisme. Pesan-pesan ini juga menyoroti pentingnya kebebasan beragama dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beragam. Saran atau pesan pendeta HKBP Pardamean Medan kepada mahasiswa diseluruh Indonesia yaitu:

Pada kaum milenial contohnya mahasiswa Unimed penduduk terbesar di gereja ini 6000 mahasiswa Kristen di berikan ceramah supaya jangan terimbas politik praktis dalam kehidupan masyarakat dan beragama. Contohnya seperti kejadian di istana negara. Kenapa bisa terjadi mahasiswa Indonesia mau menurunkan presiden. Mereka mengerjakan pekerjaan yang seharusnya bukan kerjakannya. Jadi pesan saya kepada mahasiswa Universitas Negeri Medan maupun mahasiswa dari mana pun jangan mau di politisasi apapun. Dan di mesjid maupun gereja. Jangan jadi kaum milenial yang menjadi masalah. Karena mereka akan menjadi penerus untuk pengurus mesjid maupun gereja. Mahasiswa harus menuntut ilmu dan harus menjadikan toleransi beragama tengah tengah kaum milenial (Wawancara, 30 September 2023).

Pendapat yang disampaikan oleh pendeta, Pancasila dengan gerakan literasi dalam pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk perbaikan pribadi yang berkesinambungan dan mengembangkan kemampuan seseorang untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam kondisi sekarang ini, jarang sekali masyarakat memahami azas Pancasila. Setiap hari banyak bermunculan kasus siswa yang kurang memahami Pancasila. Pendidikan karakter khususnya literasi Pancasila. Bagi generasi muda, masyarakat saat ini membutuhkan gerakan literasi Pancasila sebagai upaya membangun dan menegakkan kembali Pancasila (Saragih, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama di Gereja HKBP Pardamean Jalan Taduan Medan sangat baik, terlihat dari masyarakat yang berbeda suku, agama, dan ras tetap saling menghargai serta tolong-menolong. Sebagai contoh, saat anggota agama lain sedang beribadah, penganut agama yang berbeda menjaga sikap dan kenyamanan untuk memungkinkan mereka beribadah dengan baik. Selain itu, saat ada acara keagamaan, warga beragama yang berbeda juga turut membantu kelancaran acara tersebut. Ini mencerminkan sikap toleransi beragama yang terdapat di Gereja HKBP Pardamean Jalan Taduan Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. A., & Rofiq, A. (2021). Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(1), 30-41. <https://doi.org/10.55352/kpi.v3i1.230>
- Azzahra, A.A. & Dewi, D.A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173-178. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>

- Budi, M. H. S. (2019). Agama dan Toleransi: Toleransi Umat Beragama dalam Menjalin Kerukunan. *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C)*, 2, 152-177. <https://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C/article/view/12>
- Djam'annuri. (2003). *Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Hadori, M. (2018). *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al'Hadits*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Istia, A.P, dkk., (2020). Pendeta dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Agama. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(1), 60-72. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitas/article/download/2533/2156>
- Kawung, J., Lahamendu, N., & Langi, F. M. (2022). Memahami Firman Tuhan dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan. *Tumou Tou*, 9(2), 73-83. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/881>
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang bagi Keutuhan Bangsa. *Jurnal Wahana Akademika*, 6(1), 29-37. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>
- Marpuah. (2019). Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan. *Harmoni: Jurnal Multicultural and Multireligious*, 18(2), 260-281. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Napitupulu M. (2022). Peran Kitab Keagamaan (Alkitab) Sebagai Upaya Membangun Toleransi dalam Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 149-166. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i1.1522>
- Neliwati, Rizal, S. & Hemawati. (2022). Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>
- Rahayaan, R, Mu'alim M. & Usman, S.Y. (2022). Pandangan Tokoh Muslim dan Protestan Kota Ambon Terhadap Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Muqaranah*, 1(1), 52-63. <https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/am/article/view/3444>
- Rogiki, A., (2022). *Toleransi Antarumat Beragama di Papua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka
- Saragih, D. (2021). Hubungan Literasi Pancasila dalam Pendidikan Indonesia yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 46-52. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/207>
- Sari, R, dkk., (2022). *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sihotang A.M. (2018). Panggilan dan Pelayanan Dalam Konteks Bergereja Di HKBP. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 4(1), 35-41. <https://doi.org/10.51689/it.v4i1.145>
- Sirait R. (2021). Unity In Diversity: Respon Gereja Suara Kebenaran Injil di Kota Medan dalam Merawat Kemajemukan. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 2(2), 121-135. <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.111>
- Solong, N. (2022). *Pendidik Lintas Agama dan Toleransi Beragama*. Sulawesi Tengah: Cv: Feniks Muda Sejahtera.
- Sulistiyana, J, Sukarti & Ngadat. (2019). Peran Tokoh Agama dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Buyolali. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*. 5(2), 36-51. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i1.46>
- Syamsurijal. (2018). Toleransi yang Canggung; Menyingkap Toleransi Beragama Kelompok Kristen di Samarinda. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 6(1), 1-26. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v6i1.31>
- Vinkasari, E., Cahyani, E.T, Akbar, F.D. & Santoso, A.PA. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia untuk Mempertahankan Kerukunan. *Prosiding HUBISINTEK*, 1, 67-71. <https://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/980>
- Wewo, J.A. (2022). Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Terhadap Pentingnya Toleransi Beragama Di Kota Kupang. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 87-94. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i1.1286>
- Wibisono. M, dkk., (2022). *Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibowo, T. (2016). Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4), 844-858. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n4.p%25p>
- Zulkarnain & Haq, Z. (2020). Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 35(1), 25-38. <https://doi.org/10.30631.01.25-38>.